

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Aktivitas pasar modal di Indonesia sekarang ini semakin berkembang seiring dengan banyaknya masyarakat yang berinvestasi dan sebagai salah satu alat penting bagi perkembangan sistem perekonomian (Manap et al., 2023). Pasar modal merupakan tempat bertemunya investor dengan perusahaan dan pelaku pasar modal lainnya yang mana melakukan kegiatan jual beli surat berharga, seperti saham. Perusahaan yang sudah *go public* akan menerbitkan surat berharga untuk selanjutnya dijual ke *stakeholder* di pasar modal, yang akan memberi modal tambahan kepada perusahaan.

Investor yang berinvestasi dalam saham akan menerima imbal hasil atas investasi mereka. Harga saham yang tinggi maupun rendah adalah cara investor melihat permintaan dan penawaran saham. Penawaran dan permintaan saham sendiri memengaruhi harga saham di pasar modal. Karena tidak semua investor mampu membeli saham dengan harga yang tinggi, maka dari itu kenaikan harga saham perusahaan sangat berpengaruh terhadap kurangnya minat untuk membeli saham tersebut. Untuk mencegah hal ini terjadi, perusahaan harus berusaha untuk mengembalikan harga saham ke kisaran harga tertentu. Dengan kata lain, perusahaan harus menstabilkan harga saham untuk menarik investor. Maka dari itu, pemecahan saham adalah salah satu cara perusahaan agar dapat menarik investor untuk membeli sahamnya (Arlita & Budiadnyani, 2022).

Pemecahan saham atau *stock split* merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan memecah nilai sahamnya menjadi nilai nominal yang lebih kecil. Tujuannya adalah agar harga saham tidak terlalu tinggi, bisa dilihat dari meningkatnya jumlah pemegang saham dan meningkatnya likuiditas di pasar modal dan adanya laba dan dividen kas meningkat berasal dari berita yang berkaitan dengan kesempatan investasi. Dengan dilakukannya *stock split* akan berpengaruh positif terhadap minat investor untuk membeli dikarenakan harga saham menjadi lebih murah sehingga akan berdampak pada likuiditas dan volume perdagangan saham (Rahayu & Haq, 2023). Namun hal tersebut juga berpengaruh terhadap kualitas sahamnya, karena semakin banyak lembar saham yang beredar, maka semakin menunjukkan bahwa saham tersebut likuid. Tetapi perlu diperhatikan juga faktor fundamental perusahaannya (kondisi ekonomi perusahaan). Tidak semua saham yang beredar tersebut likuid. Likuiditas saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan kenaikan likuiditas saham tidak selalu disebabkan oleh *stock split*. Beberapa faktor lain seperti dividen, pembagian saham bonus, dan *listing* perusahaan juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan likuiditas saham (Yustisia, 2018).

Pemecahan saham terjadi ketika harga saham mengalami peningkatan secara signifikan, sehingga perusahaan harus melakukan *stock split* agar harga saham menjadi lebih terjangkau. Pemecahan saham bukanlah topik baru di pasar modal. Terbukti pada tahun 2018 – 2022 terdapat 39 perusahaan *go public* yang melakukan *stock split*. Menurut investor, perusahaan yang melakukan *stock split* dianggap memiliki kinerja perusahaan yang baik. Sebaliknya, perusahaan yang

tidak melakukan *stock split* dianggap memiliki kinerja perusahaan yang kurang baik (Maulana et al., 2021).

Tabel 1. 1

Data Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* Tahun 2018-2022

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tanggal <i>Stock Split</i>	Sektor Perusahaan
1	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	04 Juni 2018	<i>Consumer Cyclicals</i>
2	MINA	Sanurhasta Mitra Tbk.	04 Juli 2018	<i>Consumer Cyclicals</i>
3	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk.	09 Juli 2018	<i>Infrastructures</i>
4	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.	13 Juli 2018	<i>Consumer Cyclicals</i>
5	MARI	Mahaka Radio Integra Tbk.	17 Juli 2018	<i>Consumer Cyclicals</i>
6	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk.	01 Agustus 2018	<i>Consumer Cyclicals</i>
7	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	11 Februari 2019	<i>Industrials</i>
8	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk.	04 April 2019	<i>Basic Materials</i>
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	24 Mei 2019	<i>Consumer Cyclicals</i>
10	CARS	Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	11 Juni 2019	<i>Consumer Cyclicals</i>
11	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	25 Juni 2019	<i>Energy</i>
12	PTSN	Sat Nusapersada Tbk	04 Juli 2019	<i>Technology</i>
13	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk.	16 Agustus 2019	<i>Energy</i>
14	ANDI	Andira Agro Tbk.	05 November 2019	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>
15	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.	14 November 2019	<i>Infrastructures</i>
16	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	02 Januari 2020	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>
17	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.	12 Februari 2020	<i>Consumer Cyclicals</i>
18	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	03 Agustus 2020	<i>Consumer Cyclicals</i>
19	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	14 September 2020	<i>Healthcare</i>

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tanggal <i>Stock Split</i>	Sektor Perusahaan
20	DIGI	Arkadia Digital Media Tbk.	17 November 2020	<i>Consumer Cyclicals</i>
21	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	18 Februari 2021	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>
22	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.	31 Maret 2021	<i>Consumer Cyclicals</i>
23	SRTG	Saratoga Investama Sedaya Tbk.	18 Mei 2021	<i>Financials</i>
24	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	09 Juli 2021	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>
25	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk	02 September 2021	<i>Technology</i>
26	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	13 Oktober 2021	<i>Financials</i>
27	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	29 Oktober 2021	<i>Consumer Cyclicals</i>
28	AMOR	Ashmore Asset Management Indonesia Tbk.	08 Desember 2021	<i>Financials</i>
29	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	12 Januari 2022	<i>Energy</i>
30	SILO	Siloam International Hospitals Tbk.	08 April 2022	<i>Healthcare</i>
31	HRUM	Harum Energy Tbk.	02 Juni 2022	<i>Energy</i>
32	HOMI	Grand House Mulia Tbk.	20 Juni 2022	<i>Properties & Real Estate</i>
33	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.	22 Juni 2022	<i>Infrastructures</i>
34	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	15 Juli 2022	<i>Industrials</i>
35	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.	28 Juli 2022	<i>Industrials</i>
36	EKAD	Ekadharma International Tbk	22 Agustus 2022	<i>Basic Materials</i>
37	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	23 Agustus 2022	<i>Basic Materials</i>
38	BYAN	Bayan Resources Tbk.	02 Desember 2022	<i>Energy</i>
39	BEBS	Berkah Beton Sadaya Tbk.	21 Desember 2022	<i>Basic Materials</i>

Sumber: idx.co.id

Earning per share (EPS) merupakan salah satu variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini dan dianggap memiliki dampak terhadap pengambilan

keputusan *stock split*. EPS menjelaskan bahwa para investor dapat memilih perusahaan di mana ia akan berinvestasi berdasarkan nilai EPS, di mana nilai EPS sendiri menunjukkan seberapa besar laba bersih setelah pajak yang diperoleh. Nilai EPS adalah ukuran profitabilitas kinerja suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk membandingkannya dengan perusahaan yang sejenis (Rahayu & Haq, 2023). Ini memungkinkan seorang investor untuk memilih perusahaan mana yang akan mereka investasikan dengan melihat nilai EPS yang terus meningkat setiap tahunnya. Bagi investor, semakin tinggi nilai EPS karena jumlah keuntungan yang diperoleh maka sebanding dengan jumlah dividen yang diterima investor dan hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Berikut rincian garfik yang memperlihatkan EPS yang diperoleh dari sampel perusahaan tahun 2018 - 2022.



Sumber: Data yang diolah oleh peneliti (2023)

Gambar 1. 1 Grafik EPS Perusahaan Sampel Penelitian

Berdasarkan grafik pertumbuhan *earning per share* (EPS) di atas, dapat diketahui bahwa EPS yang dihasilkan setiap tahunnya sangat fluktuatif namun

cenderung menunjukkan pergerakan naik turun dari tahun 2020 sampai dengan 2022. Hal tersebut dikarenakan selama tiga tahun terakhir Indonesia khususnya pasar modal mengalami krisis ekonomi akibat adanya pandemi Covid – 19, sehingga diperoleh laba yang cenderung menurun atau bahkan mengalami kerugian, peningkatan laba yang tidak signifikan, dan adanya kecenderungan peningkatan aset perusahaan. Tahun 2019 menjadi tahun dengan total EPS tertinggi yaitu sebesar 419,84%. Sedangkan tahun 2022 menjadi tahun dengan total EPS terendah yaitu sebesar 85,50%. Sebagian besar perusahaan mencatatkan EPS terendahnya pada tahun 2020 dan 2022 dan kinerja keuangan tertingginya pada tahun 2019 dan 2021.

Pandangan investor belum tentu sepenuhnya benar dalam melihat adanya informasi *stock split* dianggap hal yang bagus. Ada beberapa penelitian sebelumnya berpandangan bahwa tidak semuanya memiliki pertanda bahwa kinerja perusahaan itu baik (*good news*), justru sebaliknya bisa menjadi sinyal yang tidak baik (*bad news*) yang disebabkan oleh kinerja perusahaan yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana *et al.* (2021) menunjukkan bahwa informasi tentang pemecahan saham tidak dipublikasikan kepada publik sebelum diumumkan, maka tidak ada *return abnormal* yang positif pada saat sebelum pemecahan saham. Harga saham naik setelah dilakukannya pemecahan saham, dan investor beranggapan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, volume perdagangan setelah dilakukannya *stock split* menjadi menurun. Hal ini disebabkan oleh peningkatan daya beli yang kurang karena harga saham yang mengalami kenaikan terkait dengan pemecahan saham.

Faktor pertama yang pertama yang mempengaruhi keputusan *stock split* adalah likuiditas saham. Likuiditas saham menjelaskan bahwa adanya hubungan antara dimensi waktu (lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menjual) dan dimensi harga (potongan harga yang berasal dari harga pasar yang wajar) dari sebuah aset investasi sehingga aset dapat dijual dengan cepat (Rahayu & Haq, 2023). Likuiditas saham terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran terhadap saham. Harga saham yang tinggi berdampak pada kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Keputusan dilakukannya *stock split* menjadikan saham lebih menarik dimata investor, karena harga saham menjadi lebih terjangkau (Noviana & Santoso, 2019).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Haq (2023) mengemukakan bahwa likuiditas saham berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split* karena nilai koefisien variabel likuiditas saham memiliki nilai negatif, maksudnya semakin tinggi likuiditas saham maka semakin rendah pula terhadap keputusan *stock split* dan begitu sebaliknya. Sedangkan menurut Puspita (2018) menyampaikan bahwa likuiditas saham berpengaruh negatif terhadap keputusan *stock split* karena hasil pengujian menunjukkan bahwa motif utama perusahaan melakukan *stock split* adalah untuk meningkatkan likuiditas saham biasa dan membawa distribusi saham yang lebih luas.

Faktor kedua yang mempengaruhi keputusan *stock split* adalah EPS (*Earning Per Share*). Pendapatan per lembar saham atau biasa dikenal sebagai EPS adalah keuntungan yang diberikan kepada investor untuk setiap lembar saham yang dimiliki (Maghfiro et al., 2018). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per saham dapat ditunjukkan dengan melihat nilai EPS. Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Rahayu & Haq (2023), EPS bisa dilihat dari terciptanya keuntungan bagi investor yang dapat diukur dari rasio sebagai alat ukur untuk keberhasilan manajemen. Pendapatan per lembar saham, juga dikenal sebagai EPS, adalah keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki (Maghfiro et al., 2018). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per saham ditunjukkan oleh EPS. EPS juga dapat digunakan untuk menunjukkan nilai perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Haq (2023), EPS dapat dilihat dari terciptanya keuntungan bagi investor, yang dapat diukur dengan rasio. Rasio ini berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan manajemen. Nilai EPS yang tinggi akan menguntungkan bagi investor karena tingginya laba yang tersedia bagi investor dan memungkinkan banyaknya dividen yang diterima sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Haq (2023) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split* dimana. Semakin tinggi EPS yang dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula keputusan untuk melakukan keputusan *stock split*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riani et al. (2021) menyimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap keputusan *stock split* karena pertumbuhan EPS yang tinggi belum tentu menggambarkan nilai yang baik bagi perusahaan yang melakukan keputusan *stock split* dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan keputusan *stock split*

Faktor ketiga yang mempengaruhi keputusan *stock split* adalah *return* saham. *Return* saham adalah hasil atas investasi yang dilakukan oleh investor (Arlita & Budiadnyani, 2022). *Return* saham yang diperoleh dapat dilihat dari aktivitas perdagangan harga saham, yaitu seberapa sering volume perdagangan saham ditransaksikan di pasar modal. Semakin banyak saham yang ditransaksikan, maka akan semakin besar *return* saham yang didapat. *Return* saham bisa berupa realisasi *return* yang telah terjadi atau *return* yang diharapkan di masa depan. Pada awal pemecahan saham, harga saham akan turun sesaat dan diperkirakan akan naik kembali. Sedangkan adanya kenaikan harga saham akan diikuti dengan kenaikan *return* saham (Yustisia, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Haq (2023) menunjukkan bahwa *return* saham berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*. Hasil penelitian ini menunjukkan, ketika *return* saham semakin tinggi maka akan menaikkan minat terhadap keputusan *stock split*. Peneliti Noviana & Santoso (2019) turut menyampaikan bahwa *return* saham berpengaruh negatif terhadap keputusan *stock split*. Menurut penelitian ini bahwa semakin *tinggi* *return* saham cenderung tidak melakukan *stock split* dan sebaliknya jika *return* saham semakin rendah maka perusahaan akan melakukan *stock split* karena perusahaan tersebut membutuhkan dana sehingga apabila perusahaan melakukan *stock split* maka harga akan menurun dan investor tertarik untuk berinvestasi.

Faktor keempat yang mempengaruhi keputusan *stock split* yaitu harga saham. Harga saham adalah harga yang terjadi pada pasar modal dalam waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh perusahaan kepada investor. Permintaan dan penawaran

sendiri memengaruhi harga saham. Harga saham selalu berubah karena banyaknya permintaan dan penawaran saham (Noviana & Santoso, 2019). Harga saham akan naik ketika permintaan saham meningkat dan menyebabkan saham tidak likuid. Sebaliknya, jika penawaran saham tinggi maka harga saham cenderung turun dan mendorong investor untuk membeli saham sehingga volume perdagangan saham meningkat dan saham menjadi likuid (Agustiani & Helmi, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulana *et al.* (2021) mengemukakan bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap *stock split* karena harga saham menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stock split* sehingga diharapkan mampu meningkatkan likuiditas perdagangan saham untuk menarik minat investor untuk membeli saham. Sedangkan menurut Noviana & Santoso (2019) menyampaikan bahwa harga saham tidak berpengaruh terhadap *stock split* karena para investor menengah kebawah atau investor dengan dana terbatas justru tidak tertarik untuk membeli harga saham yang terlalu tinggi.

Faktor kelima yang mempengaruhi keputusan *stock split* yaitu volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham adalah jumlah transaksi yang diperdagangkan pada waktu dan hari tertentu. Hal ini dapat digunakan sebagai pengukur untuk menggerakkan harga saham (Mengga & Batara, 2021). Aktivitas perdagangan saham yang meningkat karena banyaknya investor yang bertransaksi di pasar modal. Semakin naik volume penawaran dan permintaan suatu saham maka akan semakin diminati sehingga membawa pengaruh positif yaitu naiknya harga atau *return* dari suatu saham. Sebaliknya, semakin turun volume penawaran dan

permintaan suatu saham artinya saham yang diperdagangkan tidak semakin likuid (Sesa et al., 2022) .

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulana *et al.* (2021) menunjukkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh negatif terhadap keputusan *stock split* karena kurangnya minat investor untuk membeli saham sehingga dikhawatirkan para investor mengetahui bahwa emiten memiliki kinerja yang buruk. Peneliti Irvangi & Rahmani (2022) turut menyampaikan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*. Investor memberikan *feedback* yang cepat atas informasi mengenai pemecahan saham. Volume perdagangan yang besar akibat adanya *stock split* menunjukkan bahwa saham tersebut sangat diminati oleh banyak investor.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Haq (2023) namun ada perbedaan dari penelitian tersebut yaitu adanya penambahan variabel harga saham dan volume perdagangan saham. Menurut Mengga & Batara (2021) harga saham adalah harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran dalam perdagangan saham. Harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Apabila permintaan terhadap saham tinggi maka saham akan naik. Sebaliknya, apabila penawaran saham naik maka saham akan turun. Sedangkan volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan dengan jumlah lembar saham yang beredar pada waktu tertentu. Kurangnya minat investor dalam bertransaksi mengakibatkan saham menjadi tidak likuid sehingga perusahaan harus menurunkan harga. Semakin tinggi harga saham maka semakin besar keinginan perusahaan untuk melakukan *stock*

split. Sedangkan, volume perdagangan saham digunakan sebagai alat untuk mengukur pergerakan saham karena volume dapat menggambarkan pergerakan penawaran dan permintaan di mana semakin meningkat permintaan dan penawaran suatu saham maka akan berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham di BEI (Novitasari & Zuhri, 2023). Peristiwa *stock split* membuat volume perdagangan meningkat yang diikuti dengan tingginya jumlah investor, hal ini disebabkan saham yang ditawarkan tidak terlalu tinggi sehingga banyak investor yang tertarik untuk membeli dan volume perdagangan menjadi meningkat.

Perbedaan yang kedua adalah pada tahun penelitian Rahayu & Haq (2023) menggunakan analisis tahun 2017 - 2021, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis tahun 2018 - 2022. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi *stock split* dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS SAHAM, *EARNING PER SHARE*, *RETURN SAHAM*, HARGA SAHAM, DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM TERHADAP KEPUTUSAN *STOCK SPLIT* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022”**.

1.2. Ruang Lingkup

Batasan masalah diperlukan agar fokus penelitian ini menjadi jelas dan mencapai kesesuaian hasil yang diharapkan, sehingga masalah yang diangkat dapat terjawab. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang diteliti adalah Likuiditas Saham, *Earning Per Share*, *Return Saham*, Harga Saham, dan Volume Perdagangan Saham. Variabel dependen yang diteliti adalah *Stock Split*.
2. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang melakukan *stock split* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode laporan keuangan yang diteliti adalah tahun 2018 – 2022.

1.3. Perumusan Masalah

Harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan terhadap saham. Kenaikan harga saham suatu perusahaan akan menurunkan permintaan terhadap saham tersebut, karena tidak semua investor mampu membeli saham dengan harga setinggi itu. Untuk mencegah terjadinya kondisi tersebut, perusahaan harus melakukan upaya untuk mengembalikan harga saham pada harga tertentu. Dengan kata lain, perusahaan harus menstabilkan harga sahamnya untuk menarik investor. Salah satu langkah yang dapat dilakukan perusahaan agar saham yang dijualnya dapat menarik minat investor adalah dengan melakukan *stock split*. Tidak adanya konsistensi dari beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh likuiditas saham, *earning per share*, *return* saham, harga saham, dan volume perdagangan saham terhadap *stock split*, maka diperlukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas saham berpengaruh terhadap keputusan *stock split*?
2. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap keputusan *stock split*?
3. Apakah *return* saham berpengaruh terhadap keputusan *stock split*?

4. Apakah harga saham berpengaruh terhadap keputusan *stock split*?
5. Apakah volume perdagangan saham berpengaruh terhadap keputusan *stock split*?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut, yakni:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas saham terhadap keputusan *stock split*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap keputusan *stock split*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *return* saham terhadap keputusan *stock split*.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh harga saham terhadap keputusan *stock split*.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh volume perdagangan saham terhadap keputusan *stock split*.

1.5. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, maka kegunaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan Ilmu Akuntansi dan bisa menjadi referensi bahan penelitian tentang pengaruh likuiditas saham, *earning per share*, *return* saham, harga saham, dan volume

perdagangan saham terhadap *stock split* di kalangan mahasiswa Universitas Muria Kudus khususnya jurusan Akuntansi.

2. Manfaat Praktisi

a. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya yang diperlukan untuk menarik perhatian investor agar bersedia menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut.

b. Bagi Investor

Memberikan dasar untuk analisis fundamental dan bahan untuk keputusan investasi dengan melihat data laporan keuangan dan indikator apa saja yang perlu diperhatikan agar mendapatkan *return* investasi yang optimal.

c. Bagi Perusahaan

Memberikan gambaran mengenai indikator apa saja yang dapat mempengaruhi *return* dari saham perusahaan di pasar sehingga manajemen bisa mengambil langkah yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.